

PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE* PADA *INCOME SMOOTHING* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

I Wayan Agus Juniarta¹
I Ketut Sujana²

¹Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gusjuniart@gmail.com / telp: +62 85 739 407 689

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling yang menemukan 96 perusahaan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi logistik dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial leverage tidak berpengaruh pada income smoothing. Good corporate governance diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh financial leverage pada income smoothing namun good corporate governance yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh financial leverage pada income smoothing.

Kata Kunci: Financial Leverage, Income Smoothing, GCG

ABSTRACT

This research was conducted at the companies listed on the Stock Exchange in 2010-2013. The sampling method in this study is purposive sampling method found 96 companies in the sample. This study used secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). Data analysis used logistic regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results show that the financial leverage had not effect on income smoothing. Good corporate governance proxied with managerial ownership and institutional ownership able to moderate the effect of financial leverage on good corporate income smoothing yet governance proxied by independent directors and audit committee is not able to moderate the effect of financial leverage on income smoothing.

Keywords: Financial Leverage, Income Smoothing, GCG

PENDAHULUAN

Laporan keuangan harus dibuat dan disajikan sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Informasi dalam laporan keuangan juga merupakan ringkasan hasil kinerja manajemen perusahaan yang digunakan sebagai pertanggung jawaban kepada para pemegang saham atas kinerjanya selama periode tertentu. Untuk perusahaan *go public*, informasi dalam laporan keuangan sangatlah penting. Kirschenheiter dan Melumad (2002) menyatakan para investor memanfaatkan informasi laba untuk menilai kinerja manajemen. Hal itu membuat pihak internal perusahaan (manajemen) terdorong untuk melakukan manajemen atas laba (*earnings management*).

Salah satu praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan adalah *income smoothing* (perataan laba). Rivard *et al* (2003) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. *Income smoothing* dilakukan untuk membuat laba terlihat tidak terlalu terlihat berfluktuasi sehingga kondisi perusahaan terlihat stabil (Fudenberg dan Tilore 1995).

Perusahaan tidak selalu bisa membiayai investasinya dengan modal sendiri sehingga akan memerlukan pinjaman dari pihak luar. Pinjaman dari luar yang akan menambahkan utang perusahaan juga akan memperbesar risiko perusahaan, namun sekaligus akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Untuk mendapatkan pinjaman perusahaan harus meyakinkan kreditor akan kemampuan mereka membayar kembali pinjaman yang diberikan, salah satu caranya adalah dengan melakukan *income smoothing* karena jika laba yang diperoleh relatif stabil antar periode maka kreditor merasa yakin perusahaan mampu memenuhi kewajiban untuk melunasi utangnya dan terhindar dari pelanggaran perjanjian utang (Defond and Jimbalvo, 1994). Watt dan Zimmerman (1990) yang menjelaskan dalam *positif accounting theory* dimana

menyatakan *debt covenant hypothesis* (perjanjian utang) adalah salah satu motif manajemen melakukan manajemen laba. Utang dapat meningkatkan praktik *income smoothing* ketika entitas ingin menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian utang dan untuk menaikan posisi tawar menawar perusahaan selama negosiasi utang (Klein, 2002). Shim dan Siegel (2000) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan ukuran rasio keuangan yang berasal dari adanya utang dan/atau saham preferen yang ada pada struktur modal perusahaan. Yosika (2012) dan Tjan (2005) menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Sedangkan hasil penelitian Anggi (2011) dan Ernawati (2006) menemukan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Widana dan Yasa (2013) menemukan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* karena perusahaan mampu melunasi kewajiban sesuai masa jatuh tempo dengan modal yang dimiliki sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan yang membuat risiko perusahaan menjadi kecil sehingga manajemen tidak perlu melakukan perataan laba.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen laba dapat diminimalisir melalui mekanisme *good corporate governance* (Marpaung dan Latrini 2014). *Good corporate governance* merupakan suatu konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham dengan mendasarkan kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD, 2004) menyatakan *corporate governance* adalah salah suatu sistem dimana perusahaan diarahkan dan diawasi. Adanya mekanisme *good corporate governance* di perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang *opportunistic* oleh manajemen (Veronica dan Siddharta, 2005). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer tidak akan melakukan hal yang tidak

menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997).

Mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengontrol tindakan manajemen laba diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan saham institusional, dewan komisaris independen, eksistensi komite audit (Veronica dan Siddharta, 2005). Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan. Menurut Ross, *et al* (1999) dalam Tarjo (2002) dan Koh (2003) semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan semakin berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham termasuk kepentingannya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Widiatmaja (2010) dapat membuktikan bahwa struktur kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mempengaruhi tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen. Namun, berbeda dengan penelitian Aji dan Mita (2010) dan Amanza (2012) yang dalam penelitiannya tidak berhasil membuktikan bahwa adanya faktor struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Carlson dan Bathala (1997) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa perbedaan kepemilikan manajerial mempengaruhi perilaku *income smoothing* dalam perusahaan. Alasannya adalah dengan adanya kepemilikan manajerial yang besar dalam perusahaan tidak serta merta menunjukkan insentif (tambahan rangsangan) untuk melakukan tindakan *income smoothing* karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan jangka panjang. Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi. Moh'd *et al* (1998) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga memotivasi manajer untuk mengatur laba menjadi

berkurang. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik menjadi rendah. Investor individual dibandingkan dengan investor institusional tidak memiliki cukup kemampuan dan pengalaman dalam mendeteksi kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2010), serta Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa status kepemilikan institusional tidak mempengaruhi praktik *income smoothing*.

Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat memengaruhi tindakan *income smoothing* (Klein, 2002). Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka tindakan pengawasan makin meningkat sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Jensen and Meckling (1976) dan Adi (2008) menunjukkan semakin tinggi komposisi dewan komisaris maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memperkecil praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Adanya komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas atas peran pengendaliannya terhadap manajemen. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Marpaung dan Latrini (2014) yang menemukan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Kualitas laporan keuangan suatu perusahaan berhubungan dengan komite audit suatu perusahaan. Komite audit dibentuk untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. McMullen dan Raghunandan (1996) menyatakan independensi komite audit menentukan efektivitasnya dan dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK (2015) komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit bertugas untuk mengamati sistem pengendalian internal, mengawasi audit eksternal dan mengawasi laporan keuangan untuk mencegah tindakan *opportunistik* manajemen (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh (Tampubolon, 2012) menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap perataan laba, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusnadi dan Budiharta (2008) yang menemukan komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Adanya perbedaan hasil penelitian terhadap pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* yang diduga disebabkan adanya faktor lain yang memengaruhi, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap variable ini kembali. Terjadinya kontradiksi atau perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya memungkinkan adanya pengaruh variabel moderating dalam mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menambahkan variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisari independen dan komite audit sebagai variabel pemoderasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian dari masing-masing variable bebas sebagai berikut:

H₁: *Financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*

H₂: Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*

H₃: Kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*

H₄: Dewan komisaris independen memoderasi hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*

H₅: Komite audit memoderasi hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk asosiatif. Adapun desain penelitian dalam penelitian ini adalah kausalitas yaitu untuk membuktikan apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan *financial leverage* dan *income smoothing*. Obyek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2010-2013 dimana penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menemukan 96 perusahaan sebagai sampel dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi *financial leverage* (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), kepemilikan institusional (X_3), dan dewan komisaris independen (X_4), komite audit (X_5) maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari tiap-tiap variabel. Hasil tersebut dapat di lihat pada tabel 1. Sedangkan variabel *income smoothing* (Y) tidak diikut sertakan di dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel tersebut mempunyai skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali,2005). Hal tersebut seperti yang di tunjukan pada tabel 2 dan 3.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X ₁	96	3,72	102,10	45,4806	17,96746
X ₂	96	0,00	25,61	4,9166	7,72710
X ₃	96	32,22	99,82	67,8152	17,55629
X ₄	96	25,00	80,00	37,8672	10,42126
X ₅	96	50,00	66,67	65,7986	3,72269
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Analisis SPSS

Tabel 2.
Deskripsi Data *Income Smoothing* (Y)

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i> 0	45	46,4	46,9	46,9
1	51	52,6	53,1	100,0
Total	96	99,0	100,0	

Sumber: Analisis SPSS

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Uji Hosmer dan Lemeshow. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 3

Tabel 3.
Hasil Uji *Hosmer dan Lemeshow*

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	14,962	8	0,060

Sumber: Analisis SPSS

Pengujian menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 14,962 dengan signifikansi sebesar 0,060. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Apabila terdapat penurunan nilai -2 log likelihood, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir

-2LL awal (<i>Block Number</i> = 0)	132,709
-2LL akhir (<i>Block Number</i> = 1)	75,565

Sumber: Analisis SPSS

Berdasarkan output tersebut, terjadi penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dan akhir sebesar 57,144. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini dapat diartikan bahwa penambahan

variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Nilai *Nagelkerke R Square*

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	75,565(a)	0,449	0,599

Sumber: Analisis SPSS

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,599 yang berarti variabilitas variabel dependen (*income smoothing*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 59,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 40,1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Matriks Korelasi

		<i>Constant</i>	<i>X₁</i>	<i>X₂</i>	<i>X₃</i>	<i>X₄</i>	<i>X₅</i>
Step 1	<i>Constant</i>	1,000	-0,084	0,000	0,000	0,000	-1,000
	<i>X₁</i>	-0,984	1,000	0,000	0,000	0,000	0,984
	<i>X₂</i>	0,000	0,000	1,000	0,713	-0,586	0,000
	<i>X₃</i>	0,000	0,000	0,713	1,000	-0,545	0,000
	<i>X₄</i>	0,000	0,000	-0,586	-0,545	1,000	0,000
	<i>X₅</i>	-1,000	0,084	0,000	0,000	0,000	1,000

Sumber: Analisis SPSS

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi praktik *income smoothing* oleh perusahaan. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Matrik klasifikasi

		<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
			<i>IS</i>		
			0	1	
<i>Step 1</i>	<i>IS</i>	0	33	12	73,3
		1	9	42	82,4
		<i>Overall Percentage</i>			78,1

Sumber: Analisis SPSS

Berdasarkan hasil pengujian, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi ketepatan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* adalah sebesar 82,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 42 perusahaan (82,4 persen) yang diprediksi benar-benar melakukan *income smoothing* dari total 96 perusahaan sampel selama periode pengamatan (2011-2013). Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi ketepatan perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing* adalah 73,3 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 33 perusahaan (73,3 persen) yang diprediksi benar-benar tidak melakukan praktik *income smoothing* dari total 96 perusahaan sampel selama periode pengamatan (2011-2013).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang mengandung interaksi antar variabel independen atau *Moderated Regression Analysis (MRA)*. *Moderated Regression Analysis (MRA)* atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Analisis ini dibantu dengan menggunakan program *SPSS* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.
Variables in the equation

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1(a)	X ₁	-12,178	10059,913	0,000	1	0,999	0,000
	X ₂	0,349	0,158	4,860	1	0,027	1,418
	X ₃	0,265	0,082	10,464	1	0,001	1,303
	X ₄	-0,151	0,140	1,168	1	0,280	0,860
	X ₅	-6,603	5181,998	0,000	1	0,999	0,001
	X ₁ . X ₂	-0,009	0,003	7,328	1	0,007	0,991
	X ₁ . X ₃	-0,004	0,002	7,567	1	0,006	0,996
	X ₁ . X ₄	-0,002	0,003	0,272	1	0,602	0,998
	X ₁ . X ₅	0,189	150,899	0,000	1	0,999	1,208
	<i>Constant</i>	425,743	345466,510	0,000	1	0,999	7,906E+184

Sumber: Analisis SPSS

Persamaan regresi yang dihasilkan melalui *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{IS}{1-IS} = 425,743 - 12,178.X_1 + 0,349.X_2 + 0,265.X_3 - 0,151.X_4 - 6,603.X_5 - 0,009.X_1.X_2 - 0,004.X_1.X_3 - 0,002.X_1.X_4 + 0,189.X_1.X_5 + e$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

Variabel *financial leverage* menunjukkan tingkat signifikansi 0,999 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5 persen). Hal tersebut menunjukkan variable *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini terbukti tidak tergantung pada tingkat *leverage* untuk melakukan tindakan *income smoothing*. Penelitian ini menemukan dari 32 sampel perusahaan yang diteliti, 13 perusahaan ditemukan melakukan *income smoothing* dan sisanya 19 perusahaan tidak melakukan *income smoothing* dengan tingkat *leverage* rata-rata lebih dari 50 persen. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Adanya kemungkinan bahwa tingginya tingkat *financial leverage* atau utang perusahaan, pengawasan dari pihak luar atau pemilik modal seperti lembaga keuangan (bank) akan semakin ketat sehingga manajemen tidak

memiliki kesempatan untuk melakukan *income smoothing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi (2011) dan Ernawati (2006).

Variabel interaksi antara *financial leverage* dan kepemilikan manajerial menunjukkan tingkat signifikansi 0,007 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5 persen). Hal tersebut menunjukkan variable kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu memengaruhi praktik *income smoothing* di dalam perusahaan tersebut secara signifikan. Manajemen yang sekaligus sebagai pemegang saham mempunyai banyak akses terhadap informasi di dalam perusahaan termasuk informasi keuangan perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan mereka. Hasil koefisien regresi negatif menunjukkan variable kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh *financial leverage* pada *income smoothing*. Tindakan manajemen tidak akan terlalu agresif dalam melakukan praktik *income smoothing* karena mereka tidak akan menipu diri mereka sendiri sebagai pemilik perusahaan. Pihak manajemen selaku pemilik perusahaan takut mengambil risiko jika perusahaan memiliki *financial leverage* yang tinggi sehingga akan memperlemah praktik perataan laba. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Amanza (2012) dan Pratiwi dan Handayani (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak mengidentifikasi insentif manajemen untuk melakukan *income smoothing* karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.

Variabel interaksi antara *financial leverage* dan kepemilikan institusional menunjukkan tingkat signifikansi 0,006 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5 persen). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*. Hal ini dapat dijelaskan karena kepemilikan saham oleh pihak

institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada laba. Hal tersebut tidak jarang membuat manajemen terpaksa melakukan manajemen laba atau *income smoothing*. Cornett *et al* (2006) mengemukakan kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari pada investor, sehingga mereka akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing*.

Pemegang saham oleh pihak institusional biasanya menuntut *return* yang besar. Tingginya tuntutan akan *return* membuat manajemen berusaha memaksimalkan kinerja mereka. Pinjaman yang besar dibutuhkan untuk membiayai kinerja perusahaan demi mendapatkan *return* yang maksimal. Pinjaman tersebut tidak bisa didapatkan jika laporan keuangan perusahaan tidak meyakinkan kreditor, hal tersebut membuat manajemen melakukan *income smoothing* karena ada tuntutan dari pemegang saham mayoritas yang biasanya berbentuk institsiuional. Hasil koefisien regresi negatif menunjukkan variable kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *financial leverage* pada *income smoothing*. Tindakan *income smoothing* yang dilakukan manajemen tidak akan terlalu agresif hal tersebut karena tingginya kepemilikan institusional dalam perusahaan membuat pengawasan akan kinerja manajemen semakin ketat. Chung *et al* (2002) menyatakan para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan kepada manajer. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kwak *et al* (2009), Aji dan Mita (2010) dan Prabayanti dan Yasa (2010).

Variabel interaksi antara *financial leverage* dan komisaris independen menunjukkan tingkat signifikansi 0,602 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5 persen). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan komisaris independen bukan pemoderasi dalam hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan dewan komisaris independen

hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak meningkat bahkan turun (Boediono, 2005) Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi tetapi tidak untuk menegakkan *Good Corporate Governance*. Survei *Asian Development Bank* (ADB) dalam Boediono (2005) mengemukakan kuat lemahnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Komisaris independen yang hanya dibentuk untuk pemenuhan regulasi tidak mempengaruhi hubungan *leverage* yang dimiliki perusahaan dengan praktik *income smoothing* yang dilakukan perusahaan.

Variabel interaksi antara *financial leverage* dan kualitas audit menunjukkan tingkat signifikansi 0,294 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5 persen). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kualitas audit bukan pemoderasi dalam hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*. Hasil penelitian ini tidak signifikan mungkin dikarenakan kebanyakan perusahaan sampel memiliki jumlah komite audit yang sama (rata-rata sampel untuk setiap kategori adalah sama).

Komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen. Tetapi dalam kenyataannya banyak anggota komite audit yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam masalah pengawasan intern, dan bahkan tidak sedikit yang kurang mempunyai latar belakang akuntansi dan keuangan yang memadai (FCGI). Hal ini pun menjadi alasan mengapa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Isnurhadi dan Sari, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang disampaikan, diperoleh kesimpulan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. *Financial leverage* yang tinggi tidak menjadi motivasi manajemen melakukan praktik *income smoothing*. Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan pengaruh *financial leverage* pada *income smoothing*. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat manajemen memiliki akses yang penuh untuk melakukan *income smoothing*. Kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan pengaruh *financial leverage* pada *income smoothing*. Kepemilikan oleh institusional yang tinggi akan menuntut laba yang tinggi sehingga manajemen terpaksa melakukan *income smoothing*. Komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh *financial leverage* pada *income smoothing*. Komisaris independen yang diangkat hanya untuk memenuhi regulasi tetapi tidak menjalankan tugas pengawasannya dengan baik sehingga independensi mereka tidak mampu mengalahkan kekuasaan yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas. Kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh *financial leverage* pada *income smoothing*. Komite audit tidak melakukan tugasnya dengan baik sehingga manajemen masih leluasa melakukan tindakan *income smoothing* karena kurangnya pengawasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, penulis dapat menyarankan bagi peneliti selanjutnya dimana nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,599 yang berarti variabilitas variabel dependen (*income smoothing*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 59,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 40,1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Untuk itu kepada penilitilain diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain kedalam model. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan

untuk penelitian sejenis.

REFERENSI

- Aji, Dhamar Yudho Dan Aria Farah Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*
- Amanza, Arya Hagaganta. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
- Anggi, Arista. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Levergae, Dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di Bei. *Skripsi* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII*
- Carlson, S. J., dan Chenchuramaiah, T. B. (1997). Ownership Differences and Firms Income Smoothing Behavior. *Journal of Business Finance & Accounting*. Vol. 24 (2), 179 – 191
- Chung, R., Firth, M., Kim, J.B. 2002. Institutional Monitoring and Opportunistic Earnings Management. *Journal of Corporate Finance* 8, 29-48.
- Cornett, M.M, J Marcuss, Saunders, and Tehranian H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *Social Science Research Network*.
- Defond, M.L and J. Jimbalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Cruals. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 17: 145--176
- Ernawati, Ina 2006. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitailitas, Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Income Smoothing (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Listing Di BEI). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance): Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jilid 1, Edisi 3, Jakarta.
- Fudenberg, Drew, and Jean Tirole. 1995. A Theory Of Income And Dividend Smoothing Based On Incumbency Rents. *Journal Of Political Economy* 103, no. 1: 75-93.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gusnadi and Pratiwi Budiharta. 2008. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Modus* 20(2). h:126-138.
- Isnurhadi, Isnurhadi and Sari, Kartika Rachma (2010) Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor Terhadap Kemungkinan Praktik Manajemen Laba. *Proceeding Seminar Akbar Forum Manajemen Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga*, Surabaya, Indonesia
- Jensen, M.C., dan Meckling, J.W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. h: 305-60.
- Juniarti dan Corolina. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.VII, No. 2, November, hal: 148-162
- Kirschenheiter, M. dan N. Melumad. 2002. Earnings' Quality and Smoothing. http://www.mgmt.purdue.edu/events/bkd_speakers/papers03/mike.pdf, (online), diakses 2013, 11 Juni.
- Klein, A. 2002. Audit Committe, Board of Directors Characteristic and Earning Management. *Journal of Accounting and Economics*. Vol: 33. No hal: 375-400
- Koh, P. S. 2003, On The Association Between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earning Management in Australia, *The British Accounting Review*, vol. 35, p 105-120.
- Kwak, Wikil, Lee, Ho-Young, dan Vivek, Mande. 2009. Institutional Ownership and Income Smoothing by Japanese Banks through Loan Loss Provisions. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*. Vol 12
- Marpaung, Catherine Octorina Dan Latrini, Ni Made Yeni. 2014. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba. *E-Journal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana* 7 (2). h:279-289
- McMullen, Dorothy A. dan Raghunandan, K. 1996. Enhancing Audit Committee Effectiveness. *Journal of Accountancy* , Vol. 182, No. 2.
- Moh'd., M. A., Perry, Rimbey, 1998, The Impact of Ownership Stucture on Corporate Debt Policy: A Time Series Cross Sectional Analysis. *Financial Review*. Vol. 33, pp. 85-99
- Nasution dan Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Noviana, Sindi Retno dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010). *Diponegoro Journal of Accounting* 1 (2): 1-1

- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). 2014. The OECD Principles of Corporate Governance. Diakses tanggal 5 September 2014
- Prabayanti, Ni Luh Putu dan Yasa, Gerianta Wirawan. 2010. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi VII*: h: 1-28.
- Pratiwi, Herlinda dan Bestari Dwi Handayani. 2014) Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal III(2) Hal:264-272*
- Rivard, Richard. J., Eugene B dan Gay B.H. Morris. 2003. Income Smoothing Behaviour of V.S Banks Under Revised International. *Journal International Advances in Economic Research XI (4) pp 288-294*
- Shim, J.K., dan Siegel, J.G. 2000. *Financial Management. Barron's Educational Series, Inc., New York.*
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance, Vol.52. No.2, hal.737-783*
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi. 9 Padang 23-36 Agustus KAKPM 1.*
- Siregar, Veronica Sylvia N.P. dan Siddharta Utama, 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII*
- Tarjo. 2002. Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Utang pada Perusahaan Publik Indonesia. *Tesis S2 Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.*
- Tampubolon, Mukodim. 2012. Pengaruh Leverage, Free Cash Flow, dan Good Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*
- Ujiyantho, Muh Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.*
- Watt, Ross L. Dan Jerold L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: Ten Year Perspective. *The Accounting Review. Vol. 65 No 1 pp; 131-156*
- Widana, I Nyoman Ari dan Yasa, Gerianta Wirawan. 2013. Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 3(2) hal: 297-231*

Widiatmaja, Bayu Fatma. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Konskuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Yosika, Tri Santoso. 2012. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-journal Ekonomia Universitas Gunadarma*.